



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB IV

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah delapan foto tawuran antara warga Pasar Rumput dan warga Menteng Tenggulun di *website Okezone*. Setelah menganalisis foto-foto tersebut dengan semiotika Charles S. Peirce dengan mengklasifikasi tanda berdasarkan ikon, indeks, dan simbol, penulis telah menemukan representasi konflik dalam foto-foto tersebut.

Berdasarkan klasifikasi tanda ikon, penulis menemukan bahwa konflik atau bentrok yang terjadi di Pasar Rumput adalah konflik yang melibatkan dua kelompok warga dan berlangsung di jalan umum. Konflik ini tidak hanya diwarnai dengan saling melempar batu, tapi ada juga yang membawa pedang atau senjata tajam.

Berdasarkan klasifikasi tanda indeks, penulis menemukan bahwa dalam bentrok ini, ada warga yang membawa senjata api rakitan dan batu untuk menyerang kubu yang berlawanan yang menyebabkan timbulnya kekerasan fisik.

Terakhir, berdasarkan klasifikasi simbol, foto-foto ini menunjukkan bahwa dalam bentrok ini, Polisi hadir untuk mengawasi dan mengamankan warga. Foto-foto ini juga menunjukkan bahwa warga membawa senjata tajam untuk saling menyerang.

Setelah mengklasifikasi tanda ikon, indeks, dan simbol pada foto-foto tersebut, penulis menemukan representasi konflik yang terkandung di dalamnya. Konflik ini terjadi di ruang kekuasaan masyarakat sipil atau kolektivitas sosial. Jika dilihat dari perspektif kecepatan reaksi (*speed of reaction*) yang diberikan para pihak atas ketidaksepahaman yang terbentuk di kalangan berkonflik, konflik yang tergambar dari foto-foto ini adalah bentuk konflik berupa kerusuhan dan huru-hara (*riots*).

Konflik yang terlihat pada foto-foto *Okezone.com* ini merupakan konflik horizontal, yang melibatkan warga Pasar Rumput dan Menteng Tenggulun. Konflik ini terjadi di ruang kekuasaan masyarakat sipil atau kolektivitas sosial. Konflik ini didasari oleh persoalan *livelihood distress*.

Konflik ini juga melibatkan banyak orang atau terjadi secara massal yang disebabkan oleh pemikiran warga yang masih kolektif. Kolektivitas ini disebabkan oleh warga Indonesia yang masih berupa kelompok paguyuban.

Selain itu, konflik ini merupakan konflik kekerasan karena warga yang saling melempari batu dan membawa senjata pada saat konflik terjadi. Kekerasan merupakan cara penyelesaian konflik yang masih tradisional. Dengan banyaknya gambaran konflik yang berujung pada kekerasan ini, maka muncul stereotip bahwa konflik yang melibatkan masyarakat Indonesia menengah ke bawah selalu diselesaikan dengan cara tradisional, yaitu dengan kekerasan dan memakan korban.

Selanjutnya, jika dilihat dari gaya jurnalistik, *Okezone.com* dalam foto tawuran antarwarga ini berkiblat pada gaya jurnalisme konflik/perang karena fotofotonya lebih cenderung menggambarkan kekerasan dan kerusakan material.

## 5.2 Saran

Penulis membagi saran penelitian menjadi dua bagian, yaitu:

### A. Saran akademis

Penulis menggunakan semiotika Charles S. Peirce sebagai metode penelitian, namun jika ingin memperdalam penelitian terhadap sebuah atau serangkaian foto pada penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi, mitos dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

### B. Saran praktis

Penulis menyarankan bagi fotografer ketika memotret peristiwa konflik yang berbau kekerasan, utamakan keselamatan diri agar tidak menjadi korban. Penyelamatan diri ini bisa dengan menggunakan lensa tele agar bisa memotret dari kejauhan dan menggunakan pelindung kepala serta masker untuk melindungi wajah.